Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia
Vol. 7, No. 3, November 2024, Hal. 545-554

ISSN 2620-7710 (Versi Cetak)
ISSN 2621-0398 (Versi Elektronik)

SOSIALISASI KONSEP PANCASILA DI ERA MODERNITAS BAGI PELAJAR DI SMA NEGERI 16 JAKARTA

Tundjung Herning Sitabuana[1], Ibra Fulenzi Amri[2], dan Nethan[3]

[1]Dosen, Fakultas Hukum, Universitas Tarumanagara
Email: tundjung@untar.ac.id
[2]Mahasiswa, Fakultas Hukum, Universitas Tarumanagara
Email: ibra.205220249@stu.untar.ac.id
[3]Mahasiswa, Fakultas Hukum, Universitas Tarumanagara
Email: nethan.205229201@stu.untar.ac.id

ABSTRACT

Modernity, as a transformation from pre-modern to modern humanity, coincides with the spread of Western values through globalization, such as individualism, secularism, and materialism, which shape modern human character. This has led to new problems: traditional values have been replaced, and modern humans experience psychological issues due to a loss of meaningful freedom and societal control. This phenomenon also influences the behavior of the "strawberry generation," which is seen as fragile. Therefore, the relevance of Pancasila in the modern era must be reformulated to be accepted by the modern generation. The Community Service Team aims to strengthen Pancasila values among students at SMA Negeri 16 Jakarta. This initiative addresses the limited introduction of Pancasila in schools and the gap in understanding among young people, which is often accompanied by deviations from Pancasila values in society. Socialization is carried out through lectures and discussions, with the theme "Strawberry Generation: Strengthening Pancasila Character in the Era of Modernity." The activity was attended by 67 students. The implementation of Pancasila in modern society faces challenges, including weak institutionalization, destructive behavior, and the rise of primordialism. To revitalize Pancasila for the strawberry generation, the involvement of families, schools, religious institutions, and educational bodies is necessary, incorporating it into religious teachings, school curricula, cultural activities, and digital content. This PKM activity helped students understand modernity and the relevance of Pancasila to build resilience in facing its negative aspects.

Keywords*: Modernity, Strawberry Generation, Pancasila Values, Students, Socialization*

ABSTRAK

Modernitas sebagai suatu fase transformasi manusia pra modern menuju modern tumbuh bersamaan dengan penguatan nilai-nilai barat melalui proses globalisasi, seperti individualisme, sekularisme, dan materialisme yang membentuk karakter manusia modern. Sebagai konsekuensinya, masalah-masalah baru muncul yaitu dari aspek kultural telah menghapuskan atau menghancurkan tata nilai tradisional dan secara psikologis menimbulkan gangguan kejiwaan manusia modern karena kehilangan kebebasan yang bermakna dan masyarakat kontrol. Fenomena tersebut turut membentuk perilaku *generasi strawberry* yang dinilai rapuh. Atas dasar tersebut, relevansi Pancasila di era modernitas harus dirumuskan agar dapat diterima bagi generasi modern. Tim Pengabdian Masyarakat bermaksud untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar SMA Negeri 16 Jakarta. Langkah ini dilatarbelakangi terbatasnya pengenalan Pancasila di sekolah serta kesenjangan pemahaman generasi muda yang masih sering diiringi penyimpangan nilai-nilai Pancasila di masyarakat. Sosialisasi dilakukan melalui metode ceramah dan diskusi. Materi diisi oleh narasumber dengan tema ‘Generasi Strawberry: Penguatan Karakter Pancasila di Era Modernitas’. Kegiatan diikuti oleh 67 pelajar. Implementasi Pancasila diera modernitas mengalami kemandegan karena lemahnya institusionalisasi Pancasila, perilaku destruktif, hingga praktik primordialisme di masyarakat. Revitalisasi Pancasila bagi generasi strawberry memerlukan keterlibatan keluarga, sekolah, institusi sosial-keagamaan, institusi pergerakan, dan institusi pendidikan dan pelatihan melalui penyisipan dalam ajaran agama, kurikulum dan kegiatan sekolah, kegiatan budaya dan kebangsaan, serta konten di dunia digital. Melalui kegiatan PKM ini, pelajar di SMA Negeri 16 Jakarta memiliki pemahaman mengenai makna modernitas dan relevansi Pancasila bagi dirinya untuk membentuk ketahanan diri menghadapi sisi buruk modernitas dan modernisasi.

Kata kunci: Modernitas, Generasi Strawberry, Nilai-Nilai Pancasila, Pelajar, Sosialisasi

1. PENDAHULUAN

Istilah modernisasi dan modernitas dalam era milenium ketiga telah menjadi tanda dari suatu peradaban manusia baru. Era modern yang ditandai dengan perkembangan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai bentuk digitalisasi telah melahirkan transformasi sosial

yang bersifat fundamental bagi eksistensi manusia (‘Adawiyyah & Dewi, 2022). Secara etimologis, modernitas berakar dari bahasa Latin ‘*modo*’ berarti cara dan ‘*ernus*’ yang berarti waktu kekinian (Hasanah, *et al,* 2023). Modernitas dapat dipandang sebagai suatu perilaku, pandangan, dan tindakan. Sebagai suatu pandangan, modernitas berarti cara berpikir yang sesuai dengan tuntutan zaman (Nurrohmah, 2024). Modernitas dalam dimensi tindakan dimaknai sebagai transformasi sistem sosial dari masyarakat sederhana (tradisional) menjadi masyarakat modern yang kompleks, kreatif, dan inovatif. Modernitas menurut Calinecus menyiratkan perubahan paradigma sosial budaya dalam jalan pintas menuju bentuk baru (Dewi & Wikrama, 2023).

Modernitas dan modernisasi berkembang sebagai isu universal untuk menandai karakteristik manusia modern. Sebagai suatu konsep, modernitas dan modernisasi lahir dari pemikiran negara-negara barat (khususnya Eropa) untuk menandai perubahan kehidupan tradisional menuju pola-pola ekonomi dan politik yang stabil dengan teknologi mesin, sikap rasional, dan struktur sosial yang terdiferensiasi. Atas dasar tersebut, modernisasi ditandai dengan teknikalisme dan industrialisasi sedangkan modernisasi memiliki asosiasi dengan industrialisasi. Levy menjelaskan bahwa modernisasi sebagai suatu gerakan sosial menyebar keseluruh dunia pada abad ke-17 hingga abad ke-19 yang ditegaskan sebagai *eropanisasi* atau *westernisasi* sehingga modernisasi seringkali dianggap bersifat ‘barat sentris’. Bagi bangsa-bangsa non-Eropa, modernitas dan modernisasi yang dibangun bukanlah konsep yang dibangun dari titik nol melainkan keterpaksaan untuk menerima paradigma modernitas barat yang di doktrinasi atau diadopsi melalui proses globalisasi (Bakri, 2016; Madjid, 2019). Paradigma modernisasi tersebut pada nyatanya menyimpan watak dan membawa dampak yang menimbulkan konsekuensi yang kompleks. Modernitas ala barat pada akhirnya akan membentuk karakter manusia berupa: (1) manusia yang berpikir rasional dan objektif; (2) bersifat sekuler dan materialisme yang meninggalkan nilai-nilai ideal yang bersifat abstrak; (3) disiplin dan etos kerja yang tinggi untuk memenuhi ketepatan dan standar pekerjaan dalam industri modern; (4) menghormati kebebasan individu dan liberalisme; (5) agresif terhadap kemajuan dengan mematahkan kesakralan alam semesta melalui penunjukannya pada poros rasionalitas (Jainuri, 2014).

Neil Smelser menjelaskan bahwa modernitas dan modernisasi memusatkan perhatian pada 2 (dua) aspek, yaitu aspek kultural dan aspek psikologis, yang menurut Anthony Giddens bahwa modernisasi dalam era masyarakat saat ini tidak identik dengan konsep dimasa lalu, tetapi karakteristik dasar masih berlanjut sebagai ‘panser raksasa’ yang meskipun menawarkan keuntungan tetapi memunculkan bahaya dan risiko. Atas dasar itulah, era modern ditandai dengan masyarakat berisiko (Bakri, 2016). Dalam aspek kultural, modernitas mempengaruhi dan mengubah budaya dan nilai-nilai sosial masyarakat. Jalil dan Aminah (2017) mengemukakan bahwa modernitas telah meruntuhkan tiang-tiang peradaban tradisional karena dengan pengaruh globalisasi khususnya di bidang kebudayaan mengarah pada penciptaan kultur yang homogen berupa penyeragaman selera, gaya hidup, nilai, identitas, dan kepentingan individu sehingga membentuk nilai individualisme, konsumerisme, nilai demokrasi, hak asasi manusia, dan lainnya sebagai dimensi budaya modernitas. Pada saat yang bersamaan juga menyingkirkan tradisi dan nilai-nilai agama yang menurut Heidegger dan Husserl mengakibatkan dehumanisasi atau krisis kemanusiaan serta krisis nilai dan norma. Modernitas dengan segala kemajuan teknologi telah menjebak manusia dalam rutinitas mekanis yang menyebabkannya ketidakseimbangan spiritual dan materiil. Dengan penekanan pada rasionalitas dan objektivisme, nilai-nilai kemanusiaan yang terasosiasi dengan nilai spiritual dalam agama dan kebudayaan yang abstrak, seperti nilai kebersamaan, solidaritas, tolong menolong, kasih sayang, dan sebagainya menjadi terabaikan (Syam, 2020; Swastiwi, 2024; Nurrohmah, 2024).

ISSN 2620-7710 (Versi Cetak)
ISSN 2621-0398 (Versi Elektronik)

Dalam aspek psikologis, modernitas yang telah menjauhkan karakter manusia dari aspek spiritual menyebabkan ketidakseimbangan atau kehampaan psikologis manusia. Pada fase ini, Seyyed Hosein Nasr menjelaskan bahwa keterbagian aspek spiritual tersebut menyebabkan terganggunya ketentraman batin yang berdampak pada disharmoni dan disorientasi. Disharmoni dan disorientasi tersebut menurut Achmad Mubarok akan menimbulkan gangguan kejiwaan pada masyarakat modern berupa kecemasan, kesepian, kebosanan, perilaku menyimpang, dan psikosomatik (Ali, 2020; Nurrohmah, 2024). Penyakit manusia modern dalam aspek psikologis tersebut dijelaskan oleh Herbert Marcuse karena pola peradaban manusia telah menjelma menjadi masyarakat kontrol. Modernitas yang tumbuh beriringan dengan industrialisasi dan kemajuan teknologi telah menciptakan ketergantungan dan kontrol manusia sebagai instrumen-instrumen kerja dalam suatu mekanisme industri modern. Melalui alat-alat teknologi terjadi penundukan dan eksploitasi dalam alam ketidaksadaran dalam kerangka penindasan eksistensi manusia. Dalam perspektif tersebut, manusia modern sesungguhnya tidak memiliki kebebasan tanpa kontrol melainkan seluruh aktivitas dan mekanisme kerja dikelola layaknya mesin. Herbert Marcuse memberikan catatan atas realitas tersebut bahwa produktivitas manusia modern dikontrol oleh kekuasaan mesin sehingga manusia bekerja menurut ritme mesin dan kebebasan yang sepenuhnya diberikan kepada kekuasaan mesin yang totaliter. Modernitas selain memuat kontrol atas produktivitas manusia juga terus memperkuat kontrolnya atas perilaku manusia yang memperkenalkan budaya populer sebagai bentuk kesenangan baru untuk menciptakan ilusi manipulatif (Rosmiati, 2019).

Realitas modernitas dan modernisasi menunjukan bahwa peradaban modern bergerak dalam rasionalitas palsu, manusia kehilangan kebebasan dan daya kritis menuju ilusi kesenangan palsu, pembelokan budaya dan kebudayaan, terciptanya manusia dalam satu dimensi pemikiran yang dikendalikan atas nama peradaban industri modern (Rosmiati, 2019; Adhari, *et al,* 2024). Kondisi demikian menjadi tantangan dihadapi oleh negara, termasuk salah satunya Indonesia. Modernisasi menyebabkan multi krisis, baik krisis moral, spiritual dan kebudayaan akibat corak peradaban industri modern. Sebagai konsekuensi sistemik, sisi-sisi negatif dari modernisasi turut membentuk karakter masyarakat yang disebut sebagai '*strawberry generation*' yang melekat pada generasi Z (1997-2012) dan generasi Alpha (2012-2024) yaitu generasi yang bermental semu dimana meskipun dikenal sebagai generasi yang kreatif tetapi memiliki karakteristik yang cepat putus asa, mudah menyerah, menghindari hal yang rumit dan sulit, rasa malas yang tinggi, dan mencari hasil yang instan tanpa memerlukan usaha dan perjuangan serta mengglorifikasi budaya asing dan hilangnya sikap hormat pada budaya lokal (Putri, *et al,* 2024; Fauzia & Tarigan, 2023). Pada fase ini, masalah modernitas telah menjadi isu yang sentral khususnya di Indonesia. Karakteristik generasi strawberry yang bersifat konservatif, komunal, skriptural, dan puritan diiringi dengan merebaknya paham *post truth* sebagai akibat disrupsi teknologi dapat mengganggu dan mengancam prinsip-prinsip dasar hidup berbangsa dan bernegara yang terkandung dalam Pancasila (Nugroho, 2021). Terhadap hal tersebut, Savitri menjelaskan bahwa keberadaan Pancasila diharapkan dapat membenahi ekses daripada modernitas karena Pancasila sebagai ideologi bangsa diangkat dan merupakan nilai yang asli sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia sendiri ('Adawiyyah & Sari, 2022).

Upaya-upaya untuk memperkuat pemahaman dan penghayatan pada Pancasila di kalangan generasi *strawberry* mengandung urgensi. Kesadaran akan nilai-nilai Pancasila di era modernitas memiliki peran penting untuk menjaga identitas dan keberagaman bangsa agar tidak jatuh dalam kemerosotan moral dan budaya. Atas dasar konsep dan realitas tersebut, Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (Tim PKM) dari Fakultas Hukum Universitas Tarumanagara menginisiasi upaya-upaya untuk memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar.

Dalam hal ini sosialisasi dilakukan kepada pelajar di SMA Negeri 16 Jakarta, karena memperhatikan beberapa alasan, yaitu: (1) diskursus dan implementasi Pancasila mengandung paradoks dimana pada satu sisi pemahaman akan Pancasila dinilai baik, tetapi secara faktual menunjukkan perilaku generasi muda menjauh dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila; dan (2) berdasarkan Survei Setara Institute fo Democracy and Peace pada tahun 2023 menunjukan bahwa masih ada 83,3% pelajar yang berpandangan bahwa Pancasila bukan ideologi yang permanen dan dapat diganti, sedangkan Litbang Kompas dan Pusat Studi Kebangsaan Indonesia menunjukan hasil survei tahun 2023 bahwa hanya 28,6% pelajar memahami Pancasila di ruang kelas dan 21,7% memahami Pancasila dari media sosial (anonim (a), 2023; Anonim (b), 2023). Oleh karenanya, upaya untuk mengenalkan nilai-nilai Pancasila di era Modernitas harus dilakukan untuk memperteguh identitas dan ketahanan diri menghadapi modernitas dan globalisasi dalam rangka melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai amanat konstitusi yang dikandung dalam Alinea IV Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah tahap persiapan yang dimulai dengan melakukan koordinasi bersama pihak SMA Negeri 16 Jakarta, Palmerah, Kota Jakarta Barat, DKI Jakarta untuk menentukan waktu pelaksanaan pada hari Senin, 9 September 2024 pukul 10.00 WIB. Selanjutnya, tim PKM menyiapkan berbagai keperluan administratif, menyusun materi presentasi tentang "Generasi Strawberry: Penguatan Karakter Pancasila di Tengah Modernitas", mempersiapkan media presentasi dalam bentuk PowerPoint, menyiapkan daftar hadir peserta, mempersiapkan ruangan serta peralatan pendukung, serta melakukan konfirmasi kehadiran narasumber Prof. Dr. Tundjung Herning Sitabuana, S.H., C.N., M.Hum. Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan registrasi peserta yang terdiri dari 67 siswa didampingi oleh bapak/ibu pimpinan sekolah dan guru-guru. Acara kemudian dibuka secara resmi dan dilanjutkan dengan sambutan dari pihak sekolah. Inti kegiatan berupa penyampaian materi menggunakan metode ceramah dengan media PowerPoint yang berlangsung selama 30 menit, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab yang interaktif dengan peserta. Selama kegiatan berlangsung, tim juga melakukan dokumentasi kegiatan seperti pada Gambar 1 sebelum akhirnya acara ditutup. Tahap ketiga adalah tahap evaluasi yang berfokus pada penilaian sesi tanya jawab antara narasumber dengan peserta. Dalam tahap ini, tim PKM menganalisis antusiasme peserta melalui jumlah pertanyaan yang diajukan, kualitas pertanyaan yang mencerminkan pemahaman peserta terhadap materi, serta ketepatan jawaban yang diberikan oleh narasumber.

Gambar 1.
Dokumentasi Pelaksanaan PKM oleh Tim FH Untar

ISSN 2620-7710 (Versi Cetak)
ISSN 2621-0398 (Versi Elektronik)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN PKM

Dalam penjelasan awal, narasumber memberikan penjelasan mengenai '*strawberry generation*' dan karakteristik kepribadian yang dibentuk. Labelisasi *strawberry* tersebut disebabkan sebagai buah yang indah, lucu, dan menarik, strawberry merupakan buah yang mudah hancur dan dikelompokkan sebagai buah semu. Rhenald Kasali menjelaskan bahwa generasi tersebut merujuk pada generasi yang penuh dengan gagasan kreatif tetapi mudah menyerah, sakit hati, tidak mampu menghadapi tekanan sosial, bersikap egois, sombong, lamban, pesimis terhadap sesuatu, serba instan, menghindar dari kesulitan, rasa malas, dan membutuhkan *self reward* sebagai bentuk apresiasi diri (Hartono, 2022). Apabila dihubungkan dalam konteks modernitas, karakteristik *strawberry generation* tersebut dapat dikategorikan sebagai suatu respon atas beberapa permasalahan fundamental dari modernisasi, yaitu: (Ali, 2020).

(a) Modernitas menyebabkan kehampaan atau kehilangan visi spiritualitas, ketergantungan pada teknologi yang mekanis menyebabkan manusia secara tidak sadar telah direduksi integritas kemanusiaannya yang semakin menjauh dari konsep kebahagiaan menuju kecemasan dan ketakutan.
(b) Modernitas menyebabkan kehilangan konsep hidup yang bermakna karena tujuan hidup berorientasi pada pemenuhan materi dan duniawi sehingga kata kunci bekerja, mencari uang, dan bersenang-senang telah menjadi tujuan hidup manusia modern.
(c) Modernisasi menyebabkan dekadensi moral akibat individualisme sehingga menyebabkan seseorang dapat melakukan segala hal untuk mencapai tujuan meskipun mengorbankan atau melanggar nilai atau norma yang pakem, seperti korupsi, kolusi, nepotisme, manipulasi, tipu daya, persaingan tidak sehat, kebohongan, makar, pemberontakan hingga perilaku amora telah menjadi karakter manusia modern.
(d) Modernitas yang bercirikan egoisme dan individualisme menjadi sebab yang merusak hubungan kekeluargaan, persahabatan, dan solidaritas atau kesetiakawanan sosial yang menyebabkan timbulnya gangguan kejiwaan manusia modern berupa kecemasan, kebosanan, kesepian, hilangnya kehangatan dalam relasi intrapersonal.

Karakteristik manusia modern tersebut dalam banyak hal terkhususnya hukum telah merusak tatanan sistem hukum, yang apabila merujuk pada teori Lawrence M. Friedman, modernitas telah menyebabkan: (1) dari aspek aparat penegak hukum dan penyelenggara negara telah banyak mereka yang terjerat pada kasus hukum, seperti korupsi, kolusi, gratifikasi, suap menyuap, dan sebagainya; (2) dalam aspek pembentukan hukum (peraturan perundang-undangan) banyak yang tidak memenuhi rasa keadilan dan kebutuhan masyarakat luas melainkan merepresentasikan kepentingan sekelompok elit politik dan ekonomi yang mengakibatkan kerusakan atau kehancuran tata hukum nasional; dan (3) dalam aspek budaya hukum, pembiaran atas perilaku-perilaku menyimpang telah menjadi suatu kelaziman yang diterima dalam persepsi publik sehingga tata penyelenggaraan negara tumbuh dalam situasi apatisme menuju kerusakan atau kehancuran total (Manan, 2006).

Untuk menjawab tantangan tersebut, maka pembudayaan Pancasila menjadi salah satu pedoman yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter manusia Indonesia yang asli. Salah satu yang menyebabkan generasi di era modern kurang memiliki kesadaran terhadap Pancasila adalah kurangnya edukasi dan pemahaman yang memadai mengenai Pancasila itu sendiri. Pancasila seringkali dipandang sebagai dokumen formal yang hanya relevan bagi pejabat publik ataupun perayaan hari-hari nasional sehingga Pancasila tidak diinternalisasi dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Dalam kondisi tersebut akan menimbulkan 2 (dua) implikasi, yaitu: (1) terkikisnya konsep keberagaman bangsa Indonesia dan terjebak dalam ketegangan dan konflik sosial bahkan menimbulkan munculnya ideologi-ideologi fundamentalis; dan (2) rendahnya kualitas

kepribadian dan kepemimpinan yang berkarakter , baik di tingkat lokal dan nasional (Ibrahim & Najicha, 2023).

Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) mengemukakan beberapa isu strategis mengenai Pancasila dikalangan generasi millenial, yaitu: (Nugroho, 2021)

a) Menguatnya gejala polarisasi dan fragmentasi sosial, baik yang berbasis keagamaan, kesukuan, golongan, dan kelas-kelas sosial. Pada kasus ini politisasi identitas menguat dan budaya kewarganegaraan menjadi lemah.
b) Lemahnya institusionalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kelembagaan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Kurangnya konsistensi untuk menjadikan Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum.
c) Semakin maraknya sikap dan perilaku destruktif yang mengedepankan hal-hal negatif di ruang publik dan kurangnya apresiasi terhadap praktik-praktik baik yang dapat menjadi teladan di masyarakat.

Selain ketiga isu strategis tersebut, terdapat beberapa persoalan penerapan Pancasila dalam masyarakat yang menjadi perhatian dari generasi muda (*strawberry generation*), yaitu: (1) keberadaan institusi negara yang belum sepenuhnya menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan prinsip dan nilai Pancasila; (2) proses politik yang mengeksploitasi politisasi identitas sehingga menyebabkan masyarakat tersekat dan terpolarisasi; (3) permasalahan mayoritas-minoritas sehingga menimbulkan perspektif yang eksklusif; (4) menguatnya paham konservatisme dan radikalisme yang mempengaruhi generasi muda yang berproses mencari jati diri; (5) rasisme yang mengenai sentimen identitas diri dan golongan menghambat penegakan Pancasila; dan (6) fenomena hiper-nasionalisme yang menggambarkan pandangan dan ekspresi kekuatan otoritas atau kelompok tertentu mengenai nasionalisme secara berlebihan (Nugroho, 2021).

Dalam rangka memperkenalkan Pancasila bagi *strawberry generation* tentu harus terlebih dahulu mengetahui peranan dan fungsi Pancasila. Bagi bangsa Indonesia, Pancasila merupakan landasan atau pedoman hidup yang menurut Mahfud MD dan Kaelan memiliki 2 (dua) arti, yaitu: (1) Pancasila sebagai jati diri bangsa Indonesia yang didalamnya terkandung khasanah adat istiadat, kebudayaan, keagamaan, menjunjung tinggi saling menghormati, kejujuran, keadilan, keharmonisan, keselarasan, kemanusiaan, persatuan dan kesatuan; dan (2) Pancasila sebagai ideologi merupakan ide, kepercayaan, keyakinan yang menyeluruh terhadap segala aspek kehidupan, meliputi politik, hukum, pertahanan, keamanan, sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan. Dengan berdasarkan pada Pancasila menjadi paradigma pembangunan di Indonesia (Mahfud MD, 2011; Kaelan; 2009). Peranan dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tersebut menjadi dasar bagi pembentukan karakter manusia Indonesia. Pendekatan dalam internalisasi dan nilai-nilai Pancasila bagi *strawberry generation* bukan lagi dalam bentuk indoktrinasi yang dipaksa, ditekan, dan diancam, melainkan dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya generasi tersebut. Nugroho (2021) menjelaskan bahwa pembangunan karakter bagi *strawberry generation* dapat dilakukan melalui 3 (tiga) proses, yaitu: (1) pembangunan karakter atau *character builder* sebagai upaya membina, memperbaiki, atau membentuk watak dan tingkah laku berlandaskan Pancasila; (2) pemberdayaan karakter atau *character enabler,* yaitu mewujudkan pembangunan yang menghadirkan nilai-nilai Pancasila; dan (3) perekayasaan karakter atau *character engineer* yaitu menuntut agar generasi muda melakukan pembelajaran terhadap daya saing untuk memperkuat ketahanan bangsa, dalam hal ini *strawberry generation* akan menjadi agen pembaharuan bangsa Indonesia.

ISSN 2620-7710 (Versi Cetak)
ISSN 2621-0398 (Versi Elektronik)

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan PKM, Dalam sesi tanya jawab seperti pada Gambar 2, terdapat 2 (dua) pertanyaan yang diajukan oleh para siswa, yaitu: (1) Bagaimana Pancasila dapat mengatasi berbagai masalah yang terjadi di era modern padahal dalam faktanya masih banyak perbuatan atau tindakan yang tidak sesuai dengan Pancasila? dan (2) Bagaimana cara menerapkan Pancasila di era modernitas?. Terhadap kedua pertanyaan tersebut direspon oleh narasumber yang penjelasannya diuraikan pada bagian hasil dan pembahasan. Atas dasar tersebut, kegiatan PKM ini menawarkan konsep pendekatan penguatan nilai-nilai Pancasila bagi *strawberry generation,* yaitu kolaborasi 5 (lima) *stakeholder* mewujudkan 4 (empat) langkah strategis revitalisasi Pancasila. Kelima stakeholder yang dimaksud, yaitu: (1) literasi Pancasila di lingkungan keluarga dimana orang tua mengajarkan dan menjadi teladan untuk mempraktikkan nilai-nilai fundamental sehingga setiap anggota keluarga dilatih membiasakan diri hidup dalam perilaku yang berlandaskan Pancasila; (2) literasi Pancasila di sekolah, yang dapat dilakukan melalui pendidikan formal di dalam kelas maupun kegiatan diluar kelas; (3) literasi Pancasila di lingkungan sosial-keagamaan yang disisipkan dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti ibadah, ceramah, peringatan hari besar, dan sebagainya; (4) literasi Pancasila di lingkungan pergerakan yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai inklusif, seperti perguruan tinggi yang mempromosikan pikiran moderat dari Pancasila yang diuji, diperdebatkan, dan dikontestasikan berdasarkan nalar keilmuan dan intelektualitas; (5) literasi Pancasila dalam lingkungan kepelatihan dan kependidikan sehingga melahirkan aktor, pelatih, guru yang mampu mengidentifikasi, mengcounter, dan mengatasi persoalan-persoalan yang meng antitesis nilai-nilai Pancasila. Kelima pemangku kepentingan tersebut, berperan untuk mewujudkan 4 (empat) isu strategis revitalisasi Pancasila, yaitu:

a) Revitalisasi Pancasila melalui ajaran agama. Terdapat kecenderungan paradigma bahwa paham nasionalis dan paham religius adalah dua entitas berbeda yang dalam beberapa isu saling bertentangan. Atas dasar tersebut maka perlu diciptakan bahwa Pancasila dan agama merupakan simbiosis mutualisme dimana Pancasila membutuhkan agama sebagai sumber etika dan agama memerlukan Pancasila sebagai jembatan penghubung universalitas nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian klaim atau ego sektoral atas nama agama dapat diatasi.
b) Revitalisasi Pancasila melalui budaya dan kebangsaan. Pendekatan kultural dalam revitalisasi Pancasila dilakukan dengan menumbuhkan dan menjaga kelestarian nilai-nilai Pancasila melalui proses pembiasaan (habituasi) bagi segenap komponen bangsa.
c) Revitalisasi Pancasila melalui dunia digital dapat dilakukan melalui pembuatan video dan film pendek tentang Pancasila, Komik, konten instagram, dan sebagainya dengan tujuan menyentuh generasi muda.
d) Revitalisasi Pancasila melalui kurikulum pendidikan di sekolah, misalnya melalui pembentukan ekstrakurikuler empat pilar (Pancasila, UUD NRI 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika yang dikemas dengan diskusi dan materi yang menarik seperti diskusi film kebangsaan, kompetisi terkait Pancasila, atau dapat pula melalui kegiatan diluar sekolah seperti *school trip, outbound,* dan sejenisnya yang memiliki relevansi pengamalan nilai-nilai Pancasila.

Gambar 2.
Proses Sosialisasi dan Tanya Jawab

4. KESIMPULAN

Modernitas dengan segala kesuraman yang terkandung di baliknya yang memuat nilai-nilai barat telah menyebabkan masyarakat modern kehilangan sisi humanitas karena dehumanisasi dan dihadapkan pada gangguan kejiwaan manusia modern, yang ditandai dengan perbuatan amoral, penyimpangan norma dan hukum, kecemasan, kebosanan, dan ketakutan yang bersifat kontinu yang pada akhirnya membentuk kepribadian manusia modern yang disebut sebagai *strawberry generation.* Dalam menjawab konteks permasalahan tersebut, maka pembudayaan nilai-nilai Pancasila sebagai kepribadian bangsa dan ideologi dasar negara yang mengandung nilai-nilai kebudayaan, adat istiadat, keagamaan, dan humanisme menjadi satu-satunya modalitas yang harus dikukuhkan bagi pembentukan karakter manusia Indonesia. Penguatan nilai-nilai Pancasila bagi *strawberry generation* dalam modernitas tidak lagi dapat dilakukan dengan jalan doktrinasi melainkan pembudayaan lingkungan yang mengimplementasikan Pancasila. Kendala yang dihadapi dalam penguatan Pancasila bagi *strawberry generation* disebabkan kegagalan pemerintah dan masyarakat untuk memberikan teladan yang tepat, seperti lemahnya institusionalisasi Pancasila dalam sega aspek, perilaku destruktif, politisasi identitas berdasarkan SARA, rasisme, konservatisme, dan hiper-nasionalisme. Untuk mewujudkan penguatan pemahaman nilai-nilai Pancasila yang lebih solid di kalangan *strawberry generation* maka perlu revitalisasi Pancasila yang melibatkan 5 (lima) stakeholder, yaitu keluarga, institusi sosial-agama, sekolah, institusi kepelatihan dan kependidikan, serta kelompok pergerakan dan intelektualis, yang diwujudkan dengan penanaman Pancasila melalui ajaran agama, kurikulum sekolah, kegiatan budaya dan kebangsan, serta melalui media digital.

Melalui kegiatan PKM ini merupakan bagian integral dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana amanat Pembukaan UUD NRI 1945, dimana para pelajar di SMA Negeri 16 Jakarta memiliki pemahaman dan wawasan mengenai: (1) modernitas dan dampaknya terhadap *strawberry generation;* (2) hubungan Pancasila, modernitas, dan *strawberry generation;* (3) eksistensi Pancasila dan peranannya untuk menjawab berbagai permasalahan yang ditimbulkan dari modernitas; dan (4) peranan dan upaya untuk memperkuat pembentukan karakter manusia Indonesia yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian maka para pelajar di SMA Negeri 16 Jakarta dapat menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap siklus hidup dalam menghadapi tantangan modernitas dan modernisasi. Sebagai upaya yang integral sistematis maka sosialisasi yang serupa harus dilakukan secara berkelanjutan sehingga Pancasila tidak dimaknai sebatas dokumen formal sebagai lambang seremonial melainkan dapat benar-benar hidup dalam masyarakat.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)
Tim PKM mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, Guru, dan Para Siswa di SMA Negeri 16 Jakarta yang telah bersedia menerima dan mengikuti kegiatan sosialisasi serta khususnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Tarumanagara

ISSN 2620-7710 (Versi Cetak)
ISSN 2621-0398 (Versi Elektronik)

(LPPM Untar) yang telah memberikan bantuan pendanaan, fasilitas, dan wadah diseminasi hasil pelaksanaan kegiatan PKM ini.

REFERENSI

‘Adawiyyah, R., dan Dewi, D.A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Era Modern Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan, 6 (1),* 1556-1561. https://doi.org/10.31316 /jk.v6i1.2779.

Adhari, F.N., Amalia, G., dan Rustini, T. (2024). Analisis Dampak Modernisasi Terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar Pada Aspek Sosial Budaya. *JUBPI: Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia, 2(1),* 143-154. https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2496.

Ali, S.N. (2020). *Problema Manusia Modern (Solusi Tasawuf Menurut Seyyed Hossein Nasr.* Depok: Rajawali Pers.

Anonim (a). (2023, Juli 11). Bagaimana Cara Asyik Mengenalkan Pancasila ke Generasi Muda. *Tempo.* Diakses dari https://nasional.tempo.co/read/1748939/bagaimana-cara-asyik-mengenalkan-pancasila-kepada-generasi-muda. Diakses pada tanggal 24 September 2024.

Anonim (b). (2023), Oktober 6). Hanya 28,6 Persen Siswa Pahami Pancasila di Ruang Kelas, Lainnya Lewat Media Sosial. Diakses dari https://www.kemenkopmk.go.id/hanya-286-persen-siswa-pahami-pancasila-di-ruang-kelaslainnya-lewat-media-sosial. Diakses pada tanggal 24 September 2024.

Bakri, S. (2016). Modernisasi dan Perubahan Sosial Lintas Sejarah Islam. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, 14(2),* 173-190. http://dx.doi.org/10.21111/klm.v14i2.611.

Dewi, A.B., dan Wikrama, A.A.N.A.W.B. (2023). Adaptasi Masyarakat Adat Terhadap Modernitas. *Jurnal Cakrawati, 6(1),* 124-134. https://doi.org/10.47532/jic.v6i1.810.

Fauzi, F.I., dan Tarigan F.N. (2023). Strawberry Generasi: Keterampilan Orang Tua Dalam Mendidik Generasi Z. *Jurnal Consulenza, 6(1),* 1-10. https://doi.org/10.56013/jcbkp.v6i1.2047.

Hartono, A.L. (2022, Juni 29). Menyikapi Generasi Strawberry. *Detiknews.* Diakses dari https://news.detik.com/kolom/d-6152723/menyikapi-generasi-strawberry. Diakses pada tanggal 24 September 2024.

Hasanah, M., Thayyibah, A., dan Khairi, M.F. (2023). Hakikat Modern, Modernitas, dan Modernisasi Serta Sejarah Modernisasi di Dunia Barat. *Jurnal Religion, 1(2),* 310-318. https://doi.org/10.55606/religion.v1i2.76.

Ibrahim, M.H., dan Najicha, F.U. (2023). Pancasila: Kesadaran Nilai-Nilai Kebangsaan Dalam Era Modernisasi. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/370778068_Pancasila_Kesadaran_Nilai-Nilai_Kebangsaan_dalam_Era_Modernisasi. Diakses pada tanggal 24 September 2024.

Jainuri, A. (2014). Tradisi dan Modernitas (Mencari Titik Temu). *Jurnal Tarjih, 12(2),* 231-340. Diakses dari https://jurnal.tarjih.or.id/index.php/tarjih/article/view/12206.

Jalil, A., dan Aminah, S. (2017). Resistensi Tradisi Terhadap Modernitas. *Umbara: Indonesian Journal of Anthropology, 2(2),* 113-126. https://doi.org/10.24198/umbara.v2i2.20451.

Kaelan. (2009). *Filsafat Pancasila (Pandangan Hidup Bangsa Indonesia).* Yogyakarta: Paradigma Pembangunan.

Madjid, N. (2019). Makna Modernitas dan Tantangannya Terhadap Iman. Dalam Munawar-Rachman, B. (Ed) *Karya Lengkap Nurcholish Madjid.* Jakarta: Nurcholish Madjid Society.

Mahfud MD, Moh. (2011). *Membangun Politik Hukum, Menegakkan Konstitusi.* Cet. 2. Jakarta: Rajawali Pers.

Manan, A. (2009). *Aspek-Aspek Pengubah Hukum.* Cet. 3. Jakarta: Prenada Media.

Nugroho, S.P. (2021). *Pancasila Dimata Generasi Millenial.* Yogyakarta: Quantum.

Nurrohmah. (2024). Respon Islam Terhadap Modernitas Barat. *Transformasi Manageria, 4(1),* 42-52. https://doi.org/10.47467/manageria.v4i1.3729.

Putri, R.A. (2024). Tantangan Mahasiswa Dalam Menghadapi Era Generasi Strawberry. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar,* 1(4), 1-7. https://doi.org/10.47134/psgd.v1i4.776.

Rosmiati, A. (2019). Eksistensi Manusia Dalam Represi Peradaban Modern (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Herbert Marcuse). *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, *4(2),* 1-38. https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i2.9371.

Swastiwi, A.W. (2024). *Globalisasi dan Media: Konvergensi Budaya dan Komunikasi.* Jakarta: PT. Indonesia Delapan Kreasi Nusa.